



**NILAI ESTETIKA TARI LENGGER PUNJEN DI DUSUN GIYANTI
 DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO**

***AESTHETIC VALUE OF LENGGER PUNJEN DANCE IN DUSUN GIYANTI DESA
 KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO***

Haki Wanudya Taranggana¹, Sutiyono²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email. haki.wanudya2016@student.uny.ac.id sutiyonouny@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai estetika dalam Tari *Lengger Punjen* di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menggunakan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data melalui uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian: 1. Tari *Lengger Punjen* merupakan tari garapan baru berakar dari pada kesenian *lengger*, berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan dan upacara. 2. Nilai estetika Tari *Lengger Punjen* ditinjau dari wujud (bentuk dan struktur), yaitu *inrance* dan *punjen* (diangkat di bahu) serta struktur gerak murni dan gerak maknawi, bobot ditunjukkan pada suasana yang hikmat menggambarkan keluarga dan kematian, gagasan terinspirasi dari bentuk Tari *Bondhan Kendi* dengan pesan berisi pesan religius dan nasihat, penampilan terdiri dari bakat dan keterampilan yang harus dilatih rutin dan sarana sebagai penunjang penampilan. 3. Nilai estetika Tari *Lengger Punjen* dilihat dari keserasian melalui jumlah penari (berpasangan), rias busana, gerak, serta properti, keseimbangan melalui gerak pada saat *dipunjen* (diangkat di bahu), kekontrasan dilihat sangat mencolok dari pengembangan gerak tangan. Kerumitan melalui atraksi mengangkat penari putri (*munji*).

Kata Kunci : Nilai Estetika, Bentuk Penyajian, Tari *Lengger Punjen*

Abstract: This study aims to describe the aesthetic value of *Lengger Punjen Dance* in *Giyanti Hamlet, Kadipaten Village, Selomerto District, Wonosobo Regency*. This type of qualitative research is descriptive. Using data from interviews, observations, and documentation studies. Data analysis through data validity test with source triangulation method. The results of the research: 1. *Lengger Punjen dance* is a new dance that has its roots in the *lengger art*, functions as entertainment, performing arts and ceremonies. 2. The aesthetic value of *Lengger Punjen Dance* is seen from the form (shape and structure), namely *inrance* and *punjen* (lifted on the shoulder) as well as the structure of pure motion and meaningful movement, the weight is shown in the atmosphere of wisdom describing family and death, the idea is inspired by the form of *Bondhan Dance* Jugs with messages containing religious messages and advice, appearance consists of talents and skills that must be trained regularly and means to support the appearance. 3. The aesthetic value of *Lengger Punjen Dance* is seen from the harmony through the number of dancers (in pairs), fashion makeup, motion, and property, balance through motion when *dipunjen* (lifted on the shoulder), contrast is seen very striking from the development of hand movements The complexity through the attraction of lifting female dancers (*munji*).

Keywords: Aesthetics Value, Forms of Presentation, *Punjen Lengger Dance*

Cara Sitasi: Wanudya Taranggana, Haki., & Sutiyono. (2021). Nilai Estetika Tari *Lengger Punjen* Di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 48-63. <https://doi.org/10.33654/tdk.v1i1.1249>

Pendahuluan

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian, cara-cara ia menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama (Peursen dan Hartoko, 2000: 10-11).

Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 2007: 53). Kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena kesenian diciptakan oleh manusia dengan gagasan atau ide-ide kreatif yang menghasilkan sebuah wujud yang memiliki nilai di dalamnya.

Dalam penciptaan karya seni atau berkesenian tak lepas dari rasa akan keindahan, seperti pernyataan dari Soedarso SP. (1990: 35) bahwa, dalam proses berkesenian harus mampu menghadirkan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan (dan harus dibuat oleh manusia). Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya disebut kesenian. Semua benda atau peristiwa

kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni (1) wujud atau rupa (*apperance*), (2) bobot atau isi (*content, substance*), (3) Penampilan/penyajian (*presentation*). Wujud merupakan salah satu hal yang harus ada atau mampu dihadirkan dalam penciptaan karya seni. Wujud sendiri terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur (*structure*). Bobot atau isi adalah sesuatu yang terkandung dalam karya seni. Bobot atau isi terdiri dari beberapa aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*). Penampilan atau penyajian ialah mengenai bagaimana sebuah karya seni disajikan, ditampilkan, serta pengemasan terhadap para penikmat seni, dalam hal ini ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media (Djelantik, 2004:13).

Prinsip – prinsip bentuk seni dan nilai estetika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada unsur Keserasian (*Harmony*), Kontras (*contrast*), Keseimbangan (*balance*), Kerumitan (*complexity*). Harmoni yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*) (Kartika, 2007:43). Kontras dapat berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Keseimbangan menyangkut masalah penyusunan

bagian-bagian secara proporsional sehingga dicapai kondisi yang mantap. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudannya yang serentak. Pengaturannya dapat dilakukan secara simetris atau asimetris. Bagi seorang penata tari, keseimbangan mempunyai peranan yang penting. Keseimbangan itu tidak hanya dalam arti literer dalam pengontrolan gerak, tetapi juga dalam pengaturan pola lantai dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain (Murgiyanto, 1983:14-15). Kerumitan (*complexity*), dimana bahwa suatu karya seni bukanlah karya yang sederhana, karena pasti didalamnya terdapat suatu pertentangan dari masing-masing unsur dengan berbagai perbedaan yang sangat halus (Devina,2009:7).

Estetika sebagai renungan filsafat tentang seni, bahwa estetika merupakan ilmu keindahan yang terkandung dalam seni baik dilihat dalam segi gerak maupun pendukung gerak (Sahman dalam Fajriyati, 2019: 5). Penelitian ini menggunakan teori estetika. Estetika sebuah tari tidak hanya dilihat dari segi gerak, namun terdapat unsur pendukung tari seperti tata rias dan busana, iringan, properti dan unsur lainnya yang menjadi unsur pendukung dalam sebuah tarian.

Seni tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang masih tradisional sebagai pernyataan keagungan rasa jiwanya, yang

menyegarkan hidup, serta memberi bimbingan kehalusan perasaan, dan memberi pelajaran hidup sesuai dengan alam pikiran masyarakat itu demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas (Dipodjojo, dalam Sutiyono, 1991: 106). Seni tradisional sendiri sudah ada dari zaman dahulu yang diturunkan oleh warisan nenek moyang untuk dilestarikan oleh para generasi penerus, dan pada aslinya biasanya memiliki bentuk yang sederhana dan masih sangat primitif.

Namun pada era sekarang ini seni tradisional tersebut sudah mengalami perkembangan namun tidak meninggalkan dari bentuk aslinya. Contoh seni tradisional tari kerakyatan yaitu kuda lumping dan lengger. Biasanya tari tersebut mengandung unsur *magic* yang di dalamnya terdapat *intrance* atau kesurupan dan sesajen yang kemudian dibacakan mantra oleh pawang.

Tari Lengger Punjen merupakan salah satu kesenian tradisional dengan bentuk tari kerakyatan yang ditarikan berpasangan oleh penari putra dan penari putri. Tari Lengger Punjen memiliki ciri khas tersendiri yaitu pada saat penari putra mengalami *trance*, penari putri berdiri tegak di atas bahu penari putra dengan membawa properti berupa boneka dan payung sambil menari di atas bahu penari putra. Tarian ini unik karena berbeda dengan tari lainnya dan belum tentu semua orang dapat melakukannya. Tarian ini membutuhkan keterampilan, keseimbangan dan pengalaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data deskriptif merupakan data yang berupa naskah wawancara, rekaman, catatan, atau gambaran keseluruhan tentang suatu kejadian yang berupa kata-kata tertulis. Kemudian setelah memperoleh data tersebut, penulis melakukan analisis data dan mengelola data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri.

Penulis mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai nilai estetika Tari *Lengger Punjen* dengan bantuan alat kamera atau *tape recorder* untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar Belakang Tari Lengger Punjen

Tari *Lengger Punjen* diciptakan oleh Alm Hadi Suwarno sekitar tahun 1982. Tari tersebut mulai berkembang setelah diketahui oleh Dinas Pariwisata dan mulai dipentaskan diberbagai daerah (wawancara dengan Pranji pada tanggal 18 Maret 2020 di kediaman Pranji). Kemudian pada tahun 1990 Tari *Lengger Punjen* mulai dikenal oleh masyarakat karena sering dipentaskan diberbagai

daerah (wawancara dengan Sri Winarti pada tanggal 28 Februari 2020 di kediaman Sri Winarti).

Berdasarkan wawancara dengan Dwi Pranyoto pada tanggal 8 Maret 2020 di Pasar Giyanti Kabupaten Wonosobo, Tari *Lengger Punjen* merupakan bentuk kreasi yang diciptakan untuk membuat nuansa baru dipementasan kesenian *lengger*, agar tidak terlihat monoton yang kemudian dimasukkan ke dalam *in trance* atau kesurupan. Pada saat penari putra *in trance*, penari tersebut meminta lagu *Gondhang Keli* dan meminta satu penari putri untuk berdiri di atas bahu penari putra sambil ikut menari dengan membawa properti boneka dan payung. Tari *Lengger Punjen* ditarikan secara berpasangan oleh penari putra dan penari putri. Penari putra dalam Tari *Lengger Punjen* digambarkan sebagai seorang suami dan penari putri digambarkan sebagai seorang isteri.

Tari *Lengger Punjen* berasal dari kata *lengger* dan *punjen*. Terdapat beberapa versi yang mengartikan *lengger*. Versi pertama, *lengger* berasal dari kata *elingo ngger* yang berarti ingatlah nak sebagai wujud ajaran bahwa manusia harus selalu ingat dengan sang pencipta dan kehidupan setelah mati. Versi kedua, *lengger* berasal dari kata *leng* dan *jengger*. *Leng* berarti lubang, lubang merupakan asumsi dari perempuan dan *jengger* berarti laki-laki. Jadi laki-laki yang diserupakan seperti perempuan berdasarkan menurut sejarahnya karena pada zaman dahulu *lengger* adalah seorang laki-laki yang diserupakan seperti perempuan.

Sedangkan *punjen* berasal dari kata *munji* atau *punji* yang berarti membawa beban yang diletakkan di bahu.

Tari *Lengger Punjen* merupakan bagian dalam sebuah atraksi, atraksi transformasi dari pagelaran tari *lengger* yang berpasangan. Dari segi bentuknya sendiri yaitu penari putra mengangkat (*munji*) penari putri yang dijadikan sebagai wujud dari sebuah atraksi. Tari kerakyatan seperti *lengger* merupakan pengembangan dari tari *tayub*. Begitu halnya dengan Tari *Lengger Punjen* yang terinspirasi dari *tayub* dan unsur dari tari keraton. Tari *Bondhan Kendi* juga menjadi sumber inspirasi dalam tari *Lengger Punjen*, tari tersebut merupakan tari seorang penari putri menaiki properti *kendi* dengan membawa boneka (wawancara dengan Tatag Taufani Anwar pada tanggal 1 Maret 2020 di Pasar Giyanti Kabupaten Wonosobo).

Tari *Lengger Punjen* merupakan bagian kecil dari suatu pagelaran dan ditarikan setelah Tari *Topeng Lengger* atau bisa disebut dengan isian dalam Tari *Topeng Lengger* dan tariannya bebas tidak ditentukan. Dimulainya Tari *Lengger Punjen* ketika penari putra mengalami *in trance* atau kesurupan kemudian penari putra melepas *topengnya* yang dipakai. Pementasannya ditarikan pada pertengahan pagelaran. Namun ada juga yang ditarikan tanpa Tari *Topeng Lengger*, jadi langsung menuju pada *in trance*. Menurut Tatag Taufani Anwar sebagai penggiat seni melihat bahwa tidak sepenuhnya Tari *Lengger Punjen* berada dalam Tari

Topeng Lengger karena ada Tari *Topeng Lengger* yang tidak pakai *punjen* (diangkat di bahu). Tatag Taufani Anwar juga mengatakan bahwa sebenarnya Tari *Lengger Punjen* dapat berdiri sendiri karena itu sebagai pelengkap dari Tari *Topeng Lengger*. Sedangkan menurut Dwi Pranyoto penyajian dalam Tari *Lengger Punjen* harus diawali dengan *Topeng Lengger* supaya kesannya tidak hanya memamerkan atraksi *punjen* (diangkat di bahu) dan supaya terlihat lebih sesuai. Urutan Penyajian Tari *Lengger Punjen*: (1) *Topeng Lengger*, (2) *In trance*, (3) *Punjen*, (4) Menetralisir dari *In trance*.

Bentuk Penyajian Tari *Lengger Punjen*

1. Ragam gerak tari penari putri Tari *Lengger Punjen*:

a) *Lampah Sekar*

Lampah sekar yaitu gerakan berjalan pelan mengikuti alunan musik. Pada gerakan tangan melakukan gerak *ukel mlumah* ke depan kemudian diarahkan ke samping badan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian tangan kanan dan kiri. Nilai yang terkandung dalam gerak *lampah sekar* yaitu bahwa sebagai manusia harus selalu berhati-hati dalam setiap melaka melakukan sebuah tindakan.

b) *Mincek-mincek*

Mincek-mincek yaitu gerakan berjalan dengan tempo sedikit cepat dari *lampah sekar* diikuti dengan tangan kanan dibawa ke depan kemudian dibuka ke samping badan. Saat tangan kanan dibawa ke depan, tangan kiri ditekuk di

depan puser. Ketika tangan kanan dibuka ke samping tangan kiri *mentang* ke samping badan dan dilakukan secara bergantian. Gerakan *seblak sampur* atau memainkan *sampur* juga biasanya dilakukan pada gerak *mincek-mincek*. Nilai yang terkandung dalam ragam gerak *mincek-mincek* yaitu menggambarkan perjalanan sebuah kehidupan.

c) *Ngencek*

Ngencek adalah gerakan yang biasanya dilakukan dengan menggeleng-gelengkan kepala sambil membawa properti, gerakan tersebut dilakukan saat sedang *dipunji* (diangkat di bahu) (wawancara dengan Sri Winarti pada tanggal 28 Februari 2020 di kediaman Sri Winarti). Gerakan *ngencek* ini memiliki nilai yaitu menggambarkan keriangannya atau kegembiraan.

d) *Ulap-ulap*

Gerakan *ulap-ulap* yaitu gerakan tangan dengan posisi seperti *ngruji* namun pergelangan tangan ditekuk dihadapkan di depan dahi seperti saat hormat dengan posisi ibu jari berdiri. Gerakan ini biasanya dilakukan ketika sedang *dipunji* (diangkat di bahu).

e) *Ngemban Bayi*

Gerakan ini dilakukan saat sedang *dipunji* (diangkat di bahu) dengan cara menggendong bayi. Gerakan ini dilakukan seperti seorang ibu yang sedang menimang-nimang anaknya. Boneka tersebut digambarkan sebagai anak dalam Tari *Lengger Punjen*.

f) *Kebyak-kebyok Sampur*

Kebyok yaitu gerakan tangan memegang tepi *sampur* yang kemudian *sampur* tersebut disibakkan ke dalam pergelangan tangan sehingga *sampur* terlihat menyangkut pada pergelangan tangan. *Kebyak* yaitu gerakan kebalikan dari *kebyok*. *Kebyak* adalah gerakan pada tangan dengan menghentakkan atau membuang *sampur* yang ada di pergelangan tangan. Gerakan *kebyak-kebyok sampur* juga biasanya dilakukan saat ketika sedang *dipunji* (diangkat di bahu).

g) *Pegang Payung*

Pegang payung yaitu gerakan ketika penari putri sudah *dipunji* (diangkat di bahu) sambil memainkan payung kecil yang dipegangnya. Gerakan ini dapat dilakukan dengan memutar-mutarkan payung tersebut secara pelan. Properti payung sendiri memiliki nilai yaitu sebagai perwujudan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan.

2. Ragam gerak tari penari putra Tari *Lengger Punjen*:

Nilai yang terkandung pada ragam gerak tari putra memiliki nilai yang sama pada ragam gerak putri Tari *Lengger Punjen*.

a) *Lampah Sekar*

Lampah Sekar adalah gerakan yang dilakukan sambil berjalan disertai gerak tangan *kambeng* dan *ulap-ulap* secara bergantian.

b) *Mincek-mincek*

Mincek-mincek yaitu gerakan yang dilakukan ketika sedang mengangkat (*munji*). Gerakan ini dilakukan dengan

berjalan pelan mengikuti alunan musik disertai dengan kedua tangan memegang kaki penari putri yang sedang *dipunji* (diangkat di bahu).

c) *Ngencek*

Ngencek yaitu gerakan yang dilakukan ketika sedang mengangkat (*munji*). Gerakan ini dilakukan dengan berjalan dengan tempo sedikit lebih cepat dari *mincek-mincek* disertai dengan kedua tangan memegang kaki penari putri yang sedang *dipunji* (diangkat di bahu).

d) *Pondhongan*

Pondhongan yaitu gerakan ketika penari putri dan putra mulai berdekatan (wawancara dengan Tatag Taufani pada tanggal 1 Maret 2020 di Pasar Giyanti Kabupaten Wonosobo). *Pondhongan* memiliki nilai yaitu keharmonisan.

3. Desain Atas (*Air Design*)

Pose ragam gerak penari putri Tari Lengger Punjen:

a. Desain Dalam

Desain dalam dapat dilihat pada pose *lampah sekar* atau *mincek-mincek* yang terlihat memiliki perspektif yang dalam dengan gerakan tangan ke samping dan kaki diarahkan ke depan maupun ke belakang.

b. Desain Lengkung

Desain lengkung dapat dilihat pada pose *ulap-ulap* yaitu pose pada telapak tangan menggunakan garis lengkung yang diarahkan di depan pelipis seperti hormat.

c. Desain Asimetris

Desain Asimetris dapat dilihat pada pose *ngemban bayi* yaitu gerak tangan

yang satu memegang properti boneka sedangkan yang lainnya memainkan *sampur*.

d. Desain Tertunda

Desain tertunda dapat dilihat pada pose *kebyak-kebyok sampur* yaitu ditunjukkan dengan gerakan *sampur* yang terlukis di udara.

e. Desain Terlukis

Desain terlukis dapat dilihat pada pose pegang payung yaitu dengan memainkan atau menggerakkan properti payung yang menggambarkan wujud dalam meminta perlindungan kepada Tuhan.

4. Pose ragam gerak penari putra Tari Lengger Punjen:

a. Desain Statis

Desain statis dapat dilihat pada pose *ngencek* atau pun *mincek* yaitu menggunakan pose-pose yang sama seperti kedua tangan memegang kaki penari putri dan bagian badan yang lain yaitu pada kaki yang bergerak.

b. Desain Bersudut

Desain bersudut dapat dilihat pada pose *lampah sekar* pada penari putra yaitu dengan menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi siku.

5. Iringan Tari

Tari *Lengger Punjen* menggunakan gamelan sebagai musik iringannya dan juga dapat menggunakan *bundengan*. *Bundengan* adalah alat musik khas asal Kabupaten Wonosobo. *Bundengan* sendiri terbuat dari bahan dasar kelopak ruas bambu dan senar. Tari *Lengger Punjen* menggunakan *gendhing Gondhang Keli* yang syairnya

menceritakan perjalanan kematian seseorang dan penyesalan seseorang karena semasa hidupnya kurang bermanfaat. *Gondhang* sendiri merupakan pohon yang biasanya berada di tepi sungai dan apabila sudah berbuah akan jatuh, buah tersebut akan hanyut di sungai. Hal ini diibaratkan seperti manusia yang meninggal. *Keli* berarti hanyut yang berarti seperti roh yang sedang dicabut. Durasi dalam Tari *Lengger Punjen* kurang lebih 5 menit sesuai dengan kebutuhan atau permintaan.

6. Tata Rias

Tari *Lengger Punjen* menggunakan rias sama seperti *lengger* Wonosobo yaitu rias cantik atau panggung untuk penari putri dan rias gagah dan halus untuk penari putra, menyesuaikan dengan tarian sebelumnya (Tari *Topeng Lengger*).

7. Tata Busana

Busana yang dikenakan pada penari putri Tari *Lengger Punjen* yaitu mengenakan baju rompi, *slepe*, *sumping*, *sampur gomyok*, *korset*, *jarik*, *jamang* dan bulu. Sedangkan untuk penari putra mengenakan baju *surjan*, celana *panjen*, *gulon ster*, *deker*, *boro samir*, *slepe*, *jarik*, *iket* kepala, *stagen*, keris, dan *binggel*.

8. Properti

Tari *Lengger Punjen* menggunakan properti berupa boneka dan payung. Properti payung memiliki nilai filosofi yaitu sebagai wujud dalam meminta

sebuah perlindungan kepada Tuhan dan boneka digambarkan sebagai seorang anak.

9. Pola Lantai

Pola lantai dalam Tari *Lengger Punjen* cenderung sederhana dan monoton karena merupakan tarian kerakyatan. Polanya menyesuaikan gerak dan iringan. Pola lantai setelah memasuki *punjen* (diangkat di bahu) yaitu lebih cenderung maju, melingkar atau mundur. Untuk pola lantai mundur tidak sering digunakan karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Penari yang ingin berpindah tempat lebih kemembalikan badannya atau memutar, bukan bergerak mundur.

10. Tempat Pementasan

Tari *Lengger Punjen* merupakan satu bentuk kesenian rakyat yang memiliki fungsi salah satunya yaitu sebagai hiburan, sehingga tempat pertunjukannya tidak jauh dari penonton. Tari ini biasanya diselenggarakan di panggung, pendopo, dan arena terbuka. Selain itu di alun-alun juga digunakan sebagai tempat pertunjukan Tari *Lengger Punjen* ketika memperingati hari jadi Kabupaten Wonosobo yang ditarikan secara masal.

11. Lighting/Tata Lampu

Tari *Lengger Punjen* merupakan tari kerakyatan yang pertunjukannya tidak lepas dari masyarakat, maka penerangannya cukup sederhana, yang terpenting penonton dapat melihat dengan jelas dan penari dapat melihat kondisi panggung sehingga penari dapat

menari dengan leluasa. Pementasan pada Tari *Lengger Punjen* menggunakan tata cahaya berupa lampu *modern* karena penerangannya memakai lampu yang berasal dari tenaga listrik.

Fungsi Tari Lengger Punjen

Tari *Lengger Punjen* memiliki fungsi sesuai dengan tujuan tari tersebut ditarikan. Fungsi Tari *Lengger Punjen* sebenarnya sama dengan fungsi *lengger* secara keseluruhan. Adapun fungsi tersebut yaitu sebagai sarana upacara yang biasanya diadakan setiap Jumat Kliwon pada bulan suro. Fungsi sebagai sarana hiburan, biasanya diadakan untuk acara tertentu seperti hajatan, menyambut tamu, menyambut hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri, 17 Agustus, dan biasanya ditarikan pada hari jadi Kabupaten Wonosobo pada bulan Juli di Alun-alun Wonosobo. Fungsi sebagai seni pertunjukan, yaitu diadakan pada acara memperingati hari tari sedunia pada tahun 2018. Selain itu juga sebagai sarana syiar Islam, seperti yang terkandung dalam syair *gendhing Gondhang Keli* dalam Tari *Lengger Punjen* yang menceritakan tentang perjalanan kematian, oleh karena itu manusia harus selalu mengingat kepada Tuhan.

Unsur-unsur Estetika yang terkandung dalam Tari Lengger Punjen di Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

1. Wujud atau Rupa

Sesuai dengan teori Djelantik (2004:13), bahwa wujud merupakan salah satu hal yang harus ada atau mampu dihadirkan dalam penciptaan karya seni. Wujud sendiri terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur (*structure*).

a. Bentuk (*form*)

Bentuk tari *Lengger Punjen* dianalisis berdasarkan seluruh unsur yang terdapat dalam bentuk penyajiannya. Terdapat bentuk yang unik yaitu bentuk *in trance* oleh penari putra. Bahwa sesibuk-sibuknya suami, dirinya harus sadar dan harus ingat kepada yang di rumah (anak dan isteri) yang digambarkan melalui *in trance* tersebut. Bentuk lain dari Tari *Lengger Punjen* yaitu ketika penari putri menari dibahu penari putra sambil membawa properti boneka dan payung, mengingatkan akan kematian, karena kematian pasti akan datang sehingga harus berbuat baik selama di dunia. Dari bentuknya sendiri, yaitu melalui *in trance* oleh penari putra. Bahwa sesibuk-sibuknya suami, segila-gilanya suami, setidak sadarnya suami harus ingat kepada yang di rumah (anak dan isteri) yang digambarkan melalui *in trance* tersebut.

Bentuk Tari *Lengger Punjen* dikenal dengan bentuk yang menjadi ciri khasnya yaitu ketika melakukan *punjen* (diangkat di bahu). *Punjen* dilakukan oleh penari putri yang menari di atas bahu penari putra sambil membawa properti boneka dan payung. *Punjen*

merupakan bagian atraksi untuk membuat suasana baru pada kesenian *lengger*.

b. Struktur atau Tatanan (*structure*)

Struktur dalam Tari *Lengger Punjen* terdiri dari rangkaian gerakan seluruh tubuh mulai dari kepala, tangan, dan kaki yang memiliki satu kesatuan yang utuh. Suatu ragam gerak jika dibiarkan diam saja tentu belum terlihat bagaimana susunan gerak tersebut, oleh karena itu diperlukan lanjutan ragam gerak supaya dapat memberikan susunan gerak yang terstruktur dan membentuk sebuah tarian. Ragam gerak pada Tari *Lengger Punjen* juga terdiri dari pengembangan gerak pada tangan, walaupun begitu namun tetap memperhatikan gerak dasarnya. Gerak yang sering dilakukan pada Tari *Lengger Punjen* yaitu gerak pada tangan dan kaki dengan mengikuti irama musik.

Struktur gerak dalam tari *Lengger Punjen* dapat dibagi dalam segi gerak murni dan gerak maknawi. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti sedangkan gerak murni merupakan gerak yang hanya mengutamakan keindahannya saja dan tidak menggambarkan sesuatu. Gerak pada Tari *Lengger Punjen* gerak murni dapat dilihat pada ragam gerak putri yaitu ragam *kebyak-kebyok sampur* dan *ulap-ulap*. Sedangkan gerak maknawi dalam Tari *Lengger Punjen* dapat dilihat pada ragam gerak *lampah sekar*, *mincek-mincek*, *ngencek*, *pondongan*, pegang payung, dan *ngemban bayi*.

2. Bobot atau Isi

Bobot atau isi dalam tari *Lengger Punjen*, ditelaah sesuai teori Djelantik (2004:13), yang terdiri dari beberapa aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*). Ketiga aspek tersebut menjadi ciri khas tari *Lengger Punjen* sehingga berbeda dengan tari lainnya.

a. Suasana

Iringan berfungsi sebagai pengiring dalam tari namun juga berfungsi sebagai penggambaran suasana. Suasana yang tergambar dalam Tari *Lengger Punjen* adalah dalam suasana hikmat. Syair dalam Tari *Lengger Punjen* menggunakan *gendhing Gondhang Keli* yang syairnya menceritakan sebuah perjalanan kematian. Artinya bahwa dalam kehidupan harus selalu mengingat Tuhan karena kematian pasti datang. Sebagai penari tidak hanya sekedar menari namun juga meresapi di setiap syair dalam *gendhing Gondhang Keli* dengan gerak-gerak yang lembut sehingga dapat memberikan nilai estetis pada Tari *Lengger Punjen*. Selain itu juga dapat membawa penonton masuk ke dalam suasana tersebut.

b. Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide dalam Tari *Lengger Punjen* mempunyai tema non dramatik, karena dalam penyajiannya Tari *Lengger Punjen* tidak memakai bagian dari sejenis cerita, melainkan menggambarkan sesuatu. Gagasan atau ide dalam Tari *Lengger Punjen* dapat dilihat pada tema yang menceritakan keluarga dan kematian yang ada pada *gendhing Gondhang Keli*. Dapat

diartikan bahwa di dalam keluarga harus saling menyayangi, mengasihi, dan saling mengingatkan akan kematian, karena kematian pasti akan datang sehingga harus berbuat baik selama di dunia.

Terdapat ide yang diambil dari Tari *Bondhan Kendi*. Namun, tidak utuh ditirukan secara persis. Hal itu menjadi suatu ide atau gagasan dalam penciptaan Tari *Lengger Punjen*.

c. Ibarat atau Pesan

Pesan yang disampaikan dalam Tari *Lengger Punjen* adalah berisi pesan religius dan pesan nasihat. Berdasarkan isinya Tari *Lengger Punjen* menceritakan tentang keluarga. Penari putri digambarkan sebagai seorang isteri, memiliki pesan untuk selalu menjaga anaknya dan merawat anaknya. Hal ini dapat digambarkan melalui gerak saat menggendong properti boneka yang memiliki filosofi seorang anak. Penari putra digambarkan sebagai seorang suami yang merupakan kepala keluarga dan memiliki tanggung jawab yang besar bagi keluarganya.

3. Penampilan

Penampilan atau penyajian ialah mengenai bagaimana sebuah karya seni disajikan, ditampilkan, serta pengemasan terhadap para penikmat seni, dalam hal ini ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media (Djelantik, 2004:13).

a. Bakat (*talent*)

Bakat atau potensi diri ini dimiliki oleh setiap manusia, setiap orang punya bakat masing-masing di bidang yang berbeda pastinya. Bakat tersebut harus dicari terlebih dahulu, sebelum orang itu bisa mengembangkannya. Biasanya bakat akan terlihat lebih menonjol diantara bidang-bidang yang dijalani lainnya. Untuk dapat mengembangkan bakat, seseorang bisa dilakukan dengan sering melatih bakatnya tersebut, mempelajari hal-hal yang dapat mengembangkan bakatnya. Niat dan kemauan yang tinggi menimbulkan kebiasaan sehingga membentuk keterampilan yang baik.

Penari *Lengger Punjen* sebelum memulai latihan sebaiknya mempelajari teknik-tekniknya terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Bakat penari yang paling menonjol dalam Tari *Lengger Punjen* yaitu saat melakukan *punjen* (diangkat di bahu). Dibutuhkan keseimbangan dan kekuatan yang baik dalam melakukan *punjen* (diangkat di bahu), karena menari di atas bahu seseorang bukanlah hal mudah yang dapat dilakukan semua orang, sekalipun orang tersebut memiliki *basic* penari.

b. Keterampilan (*skill*)

Keterampilan berbeda dengan bakat, karena keterampilan tidak datang begitu saja, ada proses pembelajaran di dalamnya yang membuat dari tidak terampil menjadi terampil. Sama halnya dengan bakat, keterampilan juga harus sering dilatih agar apa yang tadinya sudah terampil bisa menjadi lebih terampil dan pastinya agar apa yang

sudah kita kuasai tidak hilang. Keterampilan pada penari Tari *Lengger Punjen* juga dilakukan dengan cara berlatih. Latihan yang sering akan penari putra mengangkat (*munji*) penari putri. Keterampilan dalam hal pengendalian diri juga dilatih terutama dalam konsep *in trance*.

c. Sarana/ Media

Sarana merupakan aspek yang sangat mempengaruhi jalannya sebuah pertunjukan dan penampilan. Sarana yang digunakan pada penyajian Tari *Lengger Punjen* yaitu seperti tata panggung, tata lampu, tata suara, tata busana, tata rias dan properti. Tata panggung yang digunakan pada Tari *Lengger Punjen* bisa dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Untuk luas panggung menyesuaikan kebutuhan pada acara yang diadakan. Tata lampu digunakan tergantung pada tempat dan waktu diadakan pertunjukan. Apabila pertunjukan diadakan pada malam hari dan di tempat terbuka maka tata lampu akan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki penerangan yang cukup terang dan penonton lebih jelas saat melihat pertunjukan. Tata suara digunakan untuk iringan seperti *sound system* atau pengeras suara. Selain itu penari Tari *Lengger Punjen* mengenakan busana dan rias tari supaya dapat menari lebih percaya diri dan dapat menarik penonton. Sarana dalam pertunjukan sangatlah penting untuk menunjang penampilan sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Nilai Estetika Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

1. Keserasian (*Harmony*)

Keserasian sangat penting dalam sebuah pertunjukan karena erat kaitannya dengan indra penglihatan dan pendengaran. Sesuatu yang serasi tentu akan terlihat indah untuk dilihat. Adapun tujuan keserasian yaitu untuk menciptakan keharmonisan dari unsur-unsur yang berbeda, sehingga menimbulkan suatu bentuk keindahan. Keserasian dalam Tari *Lengger Punjen* dapat dilihat dari segi gerak, rias busana, dan properti. Hal ini sesuai dengan esensi pada pengertian harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*) (Kartika, 2007:43).

Keserasian dapat ditinjau dari segi gerak, mulai dari gerak kepala, kaki, dan tangan bergerak serasi sesuai dengan alunan musik. Pada gerak penari putri yang sedang memainkan properti payung dan menggendong boneka, juga terlihat serasi karena orang yang menonton akan lebih mudah memahami maksud dari tari tersebut. Maka properti yang digunakan dalam Tari *Lengger Punjen* sesuai dengan isi tarian. Keserasian juga

dapat dilihat dari makna gerak dan isi tari sehingga menambah nilai estetika di dalamnya.

Perpaduan dalam kostum putri Tari *Lengger Punjen* terlihat pada bagian *sampur gombyok* dan bulu *jamangnya*, karena menggunakan warna yang sama. Apabila *sampur* yang dipakai berwarna putih maka bulu pada *jamang* juga berwarna putih, apabila *sampur* yang dipakai berwarna merah maka bulu yang dipakai pun berwarna merah. Kostum putra dalam Tari *Lengger Punjen* juga nampak sederhana. Rias yang digunakan yaitu rias cantik dan gagah dan alus sesuai dengan tarian, karena tarian yang dibawakan bukan menceritakan sebuah tokoh atau karakter. Tari *Lengger Punjen* merupakan tergolong tari kerakyatan maka secara keseluruhan terlihat serasi dan sesuai tidak terlalu mewah tetapi lebih pada karakter kesederhanaannya.

2. Kontras (*contrast*)

Aspek kontras dalam Tari *Lengger Punjen* dapat ditunjukkan dari segi gerakannya. Terlihat dari gerak-gerak tangan yang berbeda. Walaupun berbeda namun tetap memiliki dasar gerak yang sama karena itu merupakan pengembangan gerak pada tangan. Berdasarkan temuan tersebut maka aspek kontras ini sesuai dengan pernyataan Murgiyantoo (1983:14) bahwa kontras dapat berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya.

Pengembangan gerak tersebut akan terlihat sangat mencolok apabila

ditarikan oleh beberapa pasang penari karena tidak terlihat keserasian gerak antar penari. Kecuali apabila gerak tersebut diseragamkan. Walaupun demikian, namun tidak mengurangi estetika yang terkandung di dalamnya.

3. Keseimbangan (*balance*)

Prinsip Keseimbangan menyangkut masalah penyusunan bagian-bagian secara proporsional sehingga dicapai kondisi yang mantap. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudannya yang serentak. Pengaturannya dapat dilakukan secara simetris atau asimetris. Bagi seorang penata tari, keseimbangan mempunyai peranan yang penting. Keseimbangan itu tidak hanya dalam arti literer dalam pengontrolan gerak, tetapi juga dalam pengaturan pola lantai dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain (Murgiyanto, 1983:14-15).

Keseimbangan pada Tari *Lengger Punjen* dapat dilihat dari beberapa segi antara lain jumlah penari yang seimbang dengan dibawakan secara berpasangan. Sedangkan, dari segi gerak, keseimbangan dalam pengontrolan gerak antara penari tampak pada saat *dipunjen* (diangkat di bahu) yaitu penari putra dan penari putri sama-sama harus menjaga keseimbangannya supaya dapat melakukan *punjen* (diangkat di bahu) dengan baik. Terdapat juga gerak serempak asimetris dari penari putra menggerakkan kakinya sedangkan penari

putri menggerakkan tangan dan kepalanya, sehingga terjadi perpaduan gerakan kedua penari tersebut yang berimbang.

4. Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan (*complexity*), dimana bahwa suatu karya seni bukanlah karya yang sederhana, karena pasti didalamnya terdapat suatu pertentangan dari masing-masing unsur dengan berbagai perbedaan yang sangat halus (Devina,2009:7). Kerumitan dalam Tari *Lengger Punjen* dapat ditunjukkan dalam segi bentuknya. Hal ini dapat dilihat ketika penari putri dan penari putra bersiap-siap untuk melakukan *punjen* (diangkat di bahu) yang dibantu oleh pawang. Kemudian penari memberikan *surprise* dengan terbentuknya *punjen* yaitu menari di atas bahu penari putra. Hal itu akan mendatangkan rasa kagum bagi orang awam yang melihatnya, karena sisi spektakuler dari Tari *Lengger Punjen* yaitu ketika melakukan atraksi tersebut.

Simpulan dan Saran

Nilai estetika Tari *Lengger Punjen* dapat dilihat dari unsur-unsur estetika yang terdiri dari wujud, bobot, dan penampilan. Wujud terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk dapat ditunjukkan penyajian tari yang juga melibatkan *in trance* oleh penari putra. Bentuk lain dari Tari *Lengger Punjen* yaitu ketika penari putri menari dibahu penari putra sambil membawa properti boneka dan payung. Sedangkan dalam struktur, gerak dalam tari *Lengger*

Punjen dapat dibagi dalam segi gerak murni dan gerak maknawi.

Dalam segi bobot, nilai estetika yang terkandung dalam Tari *Lengger Punjen* dapat ditunjukkan melalui ragam gerak didalamnya mengandung pesan yang terdiri dari nilai religius dan nasihat yaitu pesan tentang kematian dan nasihat dalam keluarga. Suasana yang tergambar yaitu suasana hikmat yang ditunjukkan pada syair *Gondhang Keli*. Gagasan atau ide terinspirasi dari Tari *Bondhan Kendi* yang menaiki properti kendi, hal itu menjadi suatu ide atau gagasan dalam penciptaan Tari *Lengger Punjen* yang ditunjukkan pada bentuk yang terdapat dalam Tari *Lengger Punjen*.

Penampilan tari ini didukung oleh bakat dan keterampilan penari dengan latihan secara rutin, serta unsur pendukung pertunjukan sebagai sarana.

Keserasian dapat ditunjukkan melalui rias busana, gerak, dan properti, yang menciptakan keselarasan. Keseimbangan dapat ditunjukkan melalui jumlah penari (berpasangan) , gerak pada saat *dipunjen* (diangkat di bahu) penari putra menggerakkan kakinya sedangkan penari putri menggerakkan tangan dan kepalanya, sehingga terjadi perpaduan gerakan kedua penari tersebut yang berimbang. Kontras, ditunjukkan adanya kejutan yang berupa atraksi *in trance* dan *punjen*. Sedangkan, aspek kerumitan ditunjukkan melalui bentuknya yaitu ketika penari putri menari di atas bahu penari putra (*punjen*) hal ini membutuhkan teknik yang baik, sambil yang menggambarkan sebuah keluarga dan

pada syair *Gondhang Keli* yaitu menceritakan sebuah kematian.

Saran

1. Kepada Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo diharapkan agar terus memperhatikan, melestarikan, dan mengembangkan potensi kesenian daerah seperti Tari *Lengger Punjen* yang merupakan aset kebudayaan dengan mengadakan pentas budaya secara rutin setiap tahunnya supaya tetap terjaga keberadaannya dan dikenal oleh masyarakat luas.
2. Kepada penyelenggara kesenian, untuk melakukan pendokumentasian yang bertujuan untuk mengetahui setiap perkembangan, menambah wawasan dan informasi kepada masyarakat.
3. Kepada masyarakat, para generasi muda, dan seniman Kabupaten Wonosobo untuk tetap semangat dalam melestarikan dan menjaga kesenian Indonesia khususnya kesenian khas Kabupaten Wonosobo yang merupakan warisan para leluhur yaitu dengan ikut berpartisipasi dan mengapresiasi di setiap pementasan terutama untuk para pemuda yang akan menjadi bibit dalam proses pelestarian dan kebudayaan.

Daftar Pustaka

Devina, Marshela Yuanita. 2009. *Art Center Di Yogyakarta*. Skripsi pada Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses dari

https://www.google.com/search?q=teori+kerumitan+estetika&rlz=1C1GCEA_enID862ID862&oq&aqs=chrome.1.69i59i450l8.416978192j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8#

- Djelantik, A.AM. 2004. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan ARTI.
- Fajriyati, Riyani. 2019. "Nilai Estetika Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Jawa Timur". Skripsi S1 pada Jurusan Seni Tari. FBS. UNY.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 2007. *Kebudayaan Jawa*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng, Lexy, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murgiyanto,Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari Untuk SMK*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peursen Van, C. A., & Hartoko, D. 2000. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarso,SP. 1990. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar untuk*

*Nilai Estetika Tari Lengger Punjen Di Dusun Giyanti
Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.*

- Apresiasi Seni.*
Yogyakarta: Saku Dayar Sana
Yogyakarta.
- Sugiyono. 2020. *Metode
Penelitian Kualitatif.* Bandung:
Alfabeta.
- Sutiyono, S. 1991. “Dampak
Pengembangan Kepariwisata
dalam Kehidupan Seni
Tradisional”. *Jurnal Cakrawala
Pendidikan.*